

SKRIPSI

PENDIDIKAN MADRASAH MENURUT PERSPEKTIF MASYARAKAT (STUDI KASUS DI DESA OGAN JAYA, KECAMATAN ABUNG PEKURUN, KABUPATEN LAMPUNG UTARA)

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh :

**SYAMSILAH
NPM. 1169141**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah**

**Pembimbing I : Drs. H. Zuhairi, M.Pd
Pembimbing II : Sudirin, M.Pd**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1437 H / 2016 M**

**PENDIDIKAN MADRASAH MENURUT PERSPEKTIF MASYARAKAT
(STUDI DI DESA OGAN JAYA, KECAMATAN ABUNG PEKURUN,
KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

ABSTRAK

**Oleh:
SYAMSILAH**

Madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, dimana mata pelajaran agama pada madrasah lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran agama pada sekolah umum. Pendidikan madrasah merupakan pendidikan Islam yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berorientasi pada kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan yang ada. Dimana teori mengatakan bahwa kemunculan madrasah adalah untuk menanamkan pendidikan yang harus dikenalkan oleh orang tua kepada anaknya, namun pada kenyataannya, masyarakat masih kurang mempercayai madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memberi jaminan kebaikan kepada anak. hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak ke Madrasah. keadaan demikian juga terjadi pada masyarakat di desa Ogan Jaya, Kec. Abung Pekurun, Kab. Lampung Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang pendidikan madrasah yang menyebabkan masyarakat menjadi tidak berminat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan madrasah. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan cara deskriptif analisis, yaitu menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah Perspektif atau pandangan masyarakat desa Ogan Jaya, Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara terhadap pendidikan Madrasah yaitu : Masyarakat memandang madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dijadikan sekolah pilihan ke-dua (sekolah kelas-dua), yang merupakan alternatif yang terpaksa dipilih jika tidak lolos mengikuti tes masuk pada sekolah umum unggulan dan Masyarakat memandang madrasah hanya dari sebelah sisi, yakni sisi keagamaannya saja, sehingga madrasah di pandang hanya tepat bagi siswa yang ditujukan menjadi kader-kader ulama masa depan namun tidak tepat untuk siswa yang ingin memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai guna untuk menunjang kemampuannya dalam dunia kerja di kemudian hari.

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	i
HALAMAN Judul.....	ii
HALAMAN Persetujuan.....	iii
HALAMAN Pengesahan.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN Orisinalitas Penelitian.....	vi
HALAMAN Motto.....	vii
HALAMAN Persembahan.....	viii
KATA Pengantar.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR Tabel.....	xi
DAFTAR Gambar.....	xii
DAFTAR Lampiran.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	4
D. Penelitian Relevan.....	5

BAB II	LANDASAN TEORI	
	A. Pendidikan Madrasah.....	8
	1. Pengertian Pendidikan Madrasah.....	8
	2. Sejarah dan Latar belakang berdirinya Madrasah.....	12
	a. Sejarah berdirinya Madrasah.....	12
	b. Latar belakang berdirinya Madrasah.....	14
	3. Peran Pendidikan Madrasah.....	17
	4. Tujuan Pendidikan Madrasah.....	19
	5. Perkembangan Madrasah di Indonesia.....	20
	a. Pendidikan Islam PraMadrasah.....	21
	b. Madrasah pada periode sebelum Kemerdekaan.....	22
	c. Madrasah pada periode sesudah Kemerdekaan.....	23
	B. Perspektif Masyarakat.....	26
	1. Pengertian Perspektif.....	26
	2. Pengertian Masyarakat.....	27
	3. Pengertian Perspektif Masyarakat.....	28
	4. Faktor Perubahan Masyarakat.....	29
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis dan Sifat Penelitian	34
	B. Sumber Data.....	35
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
	D. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data Daerah Penelitian.....	42
	1. Sejarah Singkat Berdirinya desa Ogan Jaya.....	42
	2. Letak Geografis desa Ogan Jaya.....	42
	3. Struktur Organisasi Aparatur desa Ogan Jaya...	43
	4. Denah Lokasi desa Ogan Jaya.....	44
	5. Keadaan Penduduk desa Ogan Jaya.....	45
	B. Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	47
	1. Hasil Wawancara terhadap Orangtua yang menyekolahkan anak ke Lembaga Pendidikan Madrasah.....	48
	2. Hasil Wawancara terhadap Orangtua yang tidak menyekolahkan anak ke Lembaga Pendidikan Madrasah.....	50
	C. Analisis Hasil Penelitian.....	53
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan.....	57
	B. Saran.....	58
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Hal
1. Alat Pengumpul Data (APD).....	60
2. Nama-Nama Responden Penelitian.....	64
3. Hasil Wawancara terhadap Responden.....	66
4. Outline.....	87
5. Surat Bimbingan Skripsi yang dikeluarkan Jurusan.....	90
6. Surat Tugas.....	91
7. Surat Izin Research.....	92
8. Surat Keterangan.....	93
9. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	94
10. Surat Keterangan Bebas Pustaka Program Studi PAI.....	95
11. Foto Penelitian.....	96
12. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	98
13. Daftar Riwayat Hidup.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Nama Perangkat desa Ogan Jaya.....	43
2. Kondisi Sosial Budaya desa Ogan Jaya.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Denah Lokasi Desa Ogan Jaya.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan konsep dan teori tentang pendidikan sampai kapanpun selalu saja relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk ditinjau ulang, hal tersebut karena pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Terlebih Pendidikan Islam, dalam konteks keagamaan, madrasah memiliki andil dalam menciptakan manusia muslim yang berkualitas, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan menjalankan pendidikan seperti tujuan pendidikan nasional.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah tersebut telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia sejak awal perkembangan Islam, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian di rumah-rumah, mushalla, masjid dan pesantren menjadi lembaga formal sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini tanpa menghilangkan bentuk-bentuk yang semula ada.¹

Madrasah merupakan pendidikan Islam formal yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, karena kemunculan madrasah menjadi salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, menanamkan (Internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA,2010), h. 240

generasi penerusnya. Sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan dunia pendidikan Islam tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Kemunculan madrasah menjadi salah satu bentuk cita-cita hidup Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya. Madrasah juga memperkenalkan pendidikan umum sebagai usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah. Pendidikan semacam ini lah yang wajib dikenalkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Karena Pendidikan Islam merupakan amanah yang harus dikenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dari orang tua kepada anaknya. dan kecelakaanlah bagi orang mengkhianati amanah itu.²

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa kewajiban mengenalkan pendidikan Islam kepada anak adalah kewajiban yang harus dilaksanakan orang tua untuk kebaikan masa depan anak, mengenalkan pendidikan Islam juga merupakan upaya menyelamatkan anak dari keburukan dan kerugian yang disebabkan oleh pengaruh budaya barat, yang dikawatirkan dapat menggerogoti iman secara perlahan.

Meski dalam teori jelas dikatakan bahwa kemunculan madrasah adalah untuk menanamkan pendidikan yang harus dikenalkan oleh orang tua kepada anaknya, namun pada kenyataannya, masyarakat masih kurang mempercayai madrasah sebagai lembaga pendidikan yang member jaminan kebaikan kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak ke madrasah. Keadaan demikian juga terjadi pada masyarakat di Desa Ogan Jaya Kec.Abung Pekurun Kab.Lampung Utara.

² Nunu Ahmad An-Nahild, *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2007), h.11

Setelah dilaksanakan Pra Surve pada 17 April 2015, didapatkan data mengenai masyarakat Desa Ogan Jaya, Kec.Abung Pekurun, Kab.Lampung Utara. Bahwa dari keseluruhan masyarakat di desa tersebut yang berjumlah 243 keluarga yang 100% beragama Islam, tercatat hanya 32 keluarga saja yang menyekolahkan anaknya ke madrasah dan 187 keluarga yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, dan 24 keluarga yang tidak memiliki anggota keluarga di usia sekolah.³

Berdasarkan data tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa jumlah masyarakat yang tercatat sebagai peminat pendidikan di madrasah masih terbilang cukup rendah dibandingkan dengan peminat pendidikan di sekolah umum. Hal tersebut tentunya menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan, dan dengan adanya kesenjangan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan di Madrasah menurut perspektif Masyarakat (Studi Kasus di desa Ogan Jaya, Kec.Abung Pekurun, Kab. Lampung Utara”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang muncul di lapangan yang penulis paparkan dalam Latar Belakang Masalah di atas, maka Pertanyaan Penelitian dari penelitian ini adalah “Bagaimana perspektif masyarakat Desa Ogan Jaya, Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara terhadap pendidikan Madrasah ?”

³ Data Hasil Pra Surve pada 17 April 2015, wawancara kepada masyarakat Desa Ogan Jaya, kec. Abung Pekurun, Kab. Lampung Utara.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Perspektif masyarakat terhadap pendidikan madrasah
- b. Untuk mengetahui sejauh mana minat masyarakat menyekolahkan anak ke madrasah
- c. Untuk mengetahui alasan sebagian kecil masyarakat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan berbasis madrasah
- d. Untuk mengetahui alasan sebagian besar masyarakat tidak menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan berbasis madrasah

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis, sebagaimana berikut:

a. Secara Teoritis

Secara Teoritis Penelitian yang penulis lakukan ini berguna :

1. Sebagai tambahan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi perkembangan lembaga pendidikan.
2. memberikan informasi dan pengetahuan kepada penulis dan siapa saja yang peduli kepada kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia.

b. Secara Praktis

Secara Praktis Penelitian yang penulis lakukan ini berguna :

1. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi masyarakat agar semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan untuk kebaikan masa depan anak.
2. Menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam mengenal secara lebih jauh tentang madrasah dan pendidikan yang berjalan didalamnya.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi lembaga pendidikan madrasah agar senantiasa melakukan perbaikan dalam rangka menuju lembaga pendidikan Islam yang semakin baik.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian baik diberbagai perpustakaan STAIN Jurai Siwo Metro maupun perpustakaan digital, sejauh ini penulis belum menemukan karya tulis ilmiah yang secara khusus meneliti tentang Pendidikan Madrasah menurut perspektif masyarakat di Desa Ogan Jaya, Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara. Namun penulis menemukan karya tulis yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis rumuskan. Yaitu : penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan judul “*Pendidikan Islam Sebagai Sarana Terciptanya Masyarakat Madani, (Studi Kasus di Desa Pelindung Jaya, Kecamatan Gunung Pelindung, Kabupaten Lampung Timur)*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Islam sangat memberikan pengaruh besar dalam

menciptakan masyarakat madani yang maju dan berkembang. karena dengan pendidikan Islam, masyarakat dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang menjadi penghambat terciptanya masyarakat madani sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Selain itu peneliti juga melakukan penelusuran diberbagai perpustakaan Digital. Dari penelitian tersebut, penulis menemukan Tesis oleh A. Malik Fadjar (Tokoh Kajian Penelitian)dengan judul “ *Image Masyarakat Menengah Atas Terhadap Pendidikan Madrasah*”. Penelitian yang dilakukan oleh A. Malik Fadjar tersebut menjelaskan bahwa madarasah oleh sebagian masyarakat masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai lembaga pendidikan “kelas dua” Akibatnya, meskipun secara yuridis keberadaan madrasah diakui sejajar dengan sekolah formal lain, madrasah umumnya hanya diminati oleh siswa-siswa yang kemampuan intelegensi dan ekonominya relatif rendah atau “pas-pasan”. Sementara masyarakat menengah atas sepertinya enggan menyekolahkan anaknya ke lembaga ini, sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah selalu mengalami hambatan.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu mengkaji pendidikan Islam dan kaitannya dengan masyarakat. Akan tetapi penelitian tersebut memiliki perbedaan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah mengkaji pendidikan Islam secara umum dalam masyarakat, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan hanya mengkaji bagaimana pandangan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang ada dalam madarasah bukan pendidikan Islam secara umum yang ada dalam masyarakat.

Kemudian penelitian dalam Tesis oleh A. Malik Fadjar mengkaji bagaimana pandangan Masyarakat menengah atas terhadap pendidikan madrasah, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji pandangan masyarakat secara umum terhadap pendidikan madrasah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Madrasah

1. Pengertian Pendidikan Madrasah

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi manusia. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹

Menurut Armei Arief “Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan”.²

Sedangkan menurut Ahmad D Marimba “Pendidikan merupakan proses yang harus dilakukan melalui bimbingan. Bimbingan hanya dapat dilakukan oleh pendidik berkaitan dengan perkembangan jasmani dan

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2009) h.2009

²Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press,2002) h.15

rohani peserta didik dalam menuju terbentuknya keperibadian utama anak didik dalam dunia pendidikan.³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai- nilai yang disengaja dan didasari untuk menolong anak didik agar dapat berkembang “dewasa” secara jasmani, akal dan ahlakunya. Sehingga mencapai tujuan sebagai manusia yang berkualitas, yang berguna baik bagi diri sendiri sebagai individu maupun dalam kehidupan masyarakat.

Istilah madrasah ialah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan.⁴ Sedangkan menurut Muhaimin, madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai makna pendidikan dan definisi madrasah di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan madrasah adalah suatu proses bimbingan, pengajaran, dan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik melalui proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan umum yang bercirikan agama (madrasah) dengan tujuan membentuk individu menjadi makhluk

³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1994) h.19

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2012) h. 199

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT RajaGafindo Persada,2005) h.184

berakhlakul kharimah dan menjadi manusia muslim yang berkualitas dan berkepribadian baik menurut ukuran-ukuran Islam.

Pendidikan madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter manusia, karena hakikat pendidikan tiada lain merupakan usaha membimbing, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan (*humanistik*) dan ketuhanan (*theistik*) pada diri manusia agar terjadi dalam kehidupan.⁶

Madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, dimana mata pelajaran agama pada madrasah lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran agama pada sekolah umum.⁷

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, dalam pelaksanaan pendidikannya madrasah hadir untuk mengarahkan, membantu, membimbing, melatih dan menciptakan suasana agar peserta didik menjadi muslim yang berkualitas melalui pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan pelajaran agama pada sekolah umum.

Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Ciri khas itu berbentuk :

- a. Mata pelajaran, mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu Alqur'an-Hadist, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab; dan
- b. Suasana keagamaannya, yang berupa: suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan; dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, disamping memenuhi

⁶ Kementerian Agama RI Majalah Pendidikan Islam (PENDIS), *Politik Pendidikan Islam*, (Jakarta:2014), h.100

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Grasindo,2001) h.195

kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku.⁸

Pendidikan madrasah merupakan pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan ajaran Islam dan perbaikan sikap mental yang tidak hanya sebatas teori namun secara praktis melalui pendidikan Islam. Sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat mengenai pendidikan Islam bahwa :

Pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya pendidikan tidak hanya dari segi teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁹

Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan madrasah sejalan dengan pendidikan Islam pada umumnya. Walaupun dalam pendidikan madrasah terdapat tujuan pendidikan secara umum namun penekanannya bertujuan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam ke dalam pribadi peserta didik agar dapat merealisasikan perintah agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya:Pustaka Pelajar,2004) h. 178-179

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h.28

2. Sejarah dan Latar belakang berdirinya Madrasah

a. Sejarah berdirinya Madrasah

Madrasah merupakan salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang sangat menekankan kecenderungannya pada pendidikan ajaran agama. Madrasah yang lahir sebagai bentuk inovasi lembaga pendidikan Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang dalam kelahiran dan perkembangannya.

Menurut Azyumardi Azra “ Madrasah mulai didirikan pada abad ka lima Hijriyah, yang paling dikenal dalam sejarah, yaitu pada masa Nizham Al-Muluk dari khalifah Bani Saljuk mendirikan madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada tahun 495 Hiriyah (1067 Masehi), tetapi menurut penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Hasan Ibrahim Hasan dan Richard Bulliet, bahwa eksistensi madrasah-madrasah lebih tua berada pada kawasan Nishapur, Iran. Pada sekitar tahun 400 H/ 1009 M terdapat madrasah di wilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum madrasah Nizham al-Mulk, dan yang tertua Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim Ibn Mahmud di Nishapur”.¹⁰

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa mengenai sejarah madrasah yang pertama kali didirikan masih berkuat pada beberapa pendapat, bahkan tempat dan tahun berdirinya pun demikian. Keterangan yang diberikan berbeda baik dari keterangan yang diperoleh melalui penelusuran terhadap sejarah maupun keterangan yang didapat melalui sebuah penelitian mutakhir terhadap sejarah madrasah.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* ,(Jakarta: Kompas, 2002), h.10

Perkembangan selanjutnya diikuti pertumbuhan madrasah diberbagai wilayah lain di Timur Tengah. Madrasah ketika itu merupakan bentuk pendidikan tinggi Islam yang didukung oleh koleksi literature Islam dibawah asuhan ulama terkemuka diantaranya Imam al-Ghazali.¹¹

Pada masa yang paling awal, pendidikan Islam bersifat sangat sederhana dan baru dilaksanakan secara informal di rumah-rumah, kuttab dan masjid. Pada perkembangan selanjutnya, setelah masyarakat Muslim mulai terbentuk, pendidikan diselenggarakan dalam bentuk formal, sehingga pendidikan Islam kemudian menjadi salah satu pilar dari peradaban Islam. Dalam hal ini, bentuk formal pendidikan Islam ditandai oleh munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai jalur pendidikan. Di dalam madrasah berlangsung proses komunikasi pedagogis antara pendidik -peserta didik, yang darinya diharapkan mengarah kepada tercapainya tujuan instruksional. Dapat dikatakan bahwa secara historis kelahiran madrasah menjadi lambang kebangkitan dari sistem pendidikan Islam.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik di dunia Islam pada umumnya, maupun di Indonesia pada khususnya, madrasah tercatat sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang telah memainkan peranan yang signifikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat.¹²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa lahirnya madrasah diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena hebatnya sebuah negara bukan dilihat kemewahan sumber daya alam yang dimilikinya, melainkan dari kualitas sumber daya

¹¹ Nurhayati Djamas, *Posisi Madrasah di tengah perubahan Sistem Pendidikan Islam*, Edukasi, Vol. 3, No. 1, Januari-Maret 2005, h. 24

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global*, (Jakarta:Uin Jakarta Press,2005) h. 165

manusianya yang akan mengelola kekayaan negara dan kemewahan sumber daya alam yang dimilikinya, sehingga segala kekayaan yang dimiliki negara dapat dikelola oleh sumber daya manusia yang berkualitas dengan baik dan di tempatkan sebagai mana mestinya.

b. Latar belakang berdirinya Madrasah

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidaklah hadir dan didirikan secara percuma dan tiba-tiba, melainkan dimotivasi oleh keadaan dan situasi serta tujuan tertentu. Begitu pula halnya dengan lembaga pendidikan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat islam yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka; dan
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.¹³

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh pendapat tokoh di atas, maka jelaslah bahwa kehadiran madrasah di tengah-tengah masyarakat bukan semata-mata untuk meramaikan dunia pendidikan semata, melainkan madrasah lahir sebagai bukti nyata dari pembaharuan

¹³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA,2010), h.241

sistem pendidikan islam yang bukan hanya sekedar rencana semata, melainkan dapat dibuktikan dengan lahirnya madrasah sebagai sekolah berciri khas agama Islam. Lahirnya madrasah juga sebagai usaha penyempurnaan sistem pendidikan pesantren ke arah pendidikan yang memungkinkan lulusannya memiliki kesempatan yang sama dengan sekolah umum. Hal ini dapat dipahami bahwa madrasah lahir dengan memperhatikan keinginan dan harapan masyarakat. karena pada saat itu kesempatan kerja dengan layak hanya diperuntukkan bagi lulusan sekolah umum saja.

Menilik hal tersebut, maka dilahirkannya madrasah ke tengah-tengah masyarakat merupakan cara yang tepat untuk menyempurnakan sistem pendidikan pesantren agar memiliki kesempatan yang sama dengan sekolah umum baik dari hal kesempatan kerja maupun perolehan Ijazah.

Kemudian selain kedua hal tersebut, dalam pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir sebagai mana tertera di atas, hal yang juga menjadi latar belakang lahirnya madrasah yaitu adanya sikap mental umat Islam yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka. Pola kehidupan Barat semakin mengarah pada terpukaunya mental umat Islam untuk menjadikan pola kehidupan mereka sebagai sistem pendidikan yang dijalankan. Karena kekhawatiran akan semakin terlenanya umat Islam terhadap pengaruh dari semakin hebatnya pola kehidupan barat tersebut, maka lahirlah madrasah sebagai wadah pendidikan yang

bergerak menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara teori dan praktek agar terpatni kuat dalam diri peserta didik agar mampu menghalau pengaruh pola kehidupan barat yang semakin menggerogoti keimanan umat Islam.

Madrasah juga lahir sebagai upaya menjembatani sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. Itulah sebabnya hingga saat ini sisi ke tradisional pendidikan Indonesia masih tampak dalam pendidikan madrasah, namun juga tetap berjalan selaras dengan kemodernan pendidikan nasional.

Madrasah secara historis pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat dilepaskan oleh peran serta masyarakat baik pada saat perintisan, pemeliharaan maupun dalam perkembangannya. Masyarakat adalah pelaku faktor terpenting dalam pendidikan dan merupakan lingkungan luas yang mempresentasikan akidah, akhlak serta nilai-nilai dalam prinsip yang telah ditentukan. Mereka dengan segala kemampuan yang dimilikinya, merasa terpanggil untuk berperan dalam mendinamisasi madrasah. Bentuk peran masyarakat terhadap madrasah, yang paling sering dilakukan adalah dengan menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam tersebut.

Madrasah dibentuk awalnya mengajarkan berbagai pengetahuan keagamaan, melatih pengalaman dalam ajaran-ajaran Islam, termasuk praktek ibadah, muamalah, serta akhlaq. Dan pada periode awal ini

madrasah tidak mengenal kategorisasi ilmu pengetahuan, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari ilmu-ilmu Islam.

Menurut Imam Suprayogo “ bahwa al-Ghazalilah yang kemudian membuat perbedaan ilmu-ilmu keislaman (*ulumuddin*) dan ilmu-ilmu umum, dengan menekankan bahwa mempelajari ilmu-ilmu agama hukumnya *fardlu ‘ain*, sedangkan mempelajari ilmu-ilmu umum hukumnya *fardlu kifayah*. ”¹⁴

3. Peran dan Tujuan Pendidikan Madrasah

Pendidikan madrasah merupakan pendidikan Islam yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berorientasi pada kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, pendidikan madrasah memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan bagi bangsa, peran tersebut antara lain, sebagai berikut :

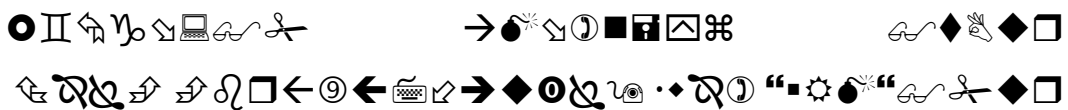
- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri’* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah Swt, tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syari’at-Nya.
- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksak yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
- d. Membersihkan fikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman yang lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh

¹⁴ Iman Suprayogo, *Madrasah dan Masalah Jati Diri Pendidikan Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2005), h.9

sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.

- e. Memberikan wawasan nilai moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang. Pemberian itu dapat dilakukan dengan cara menyajikan sejarah peradaban umat terdahulu, baik mengenai pikiran, kebudayaan maupun perilakunya
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.¹⁵

Pendidikan Islam yang dijalankan dalam lembaga pendidikan madrasah seperti diterangkan diatas dijalankan atas dasar tujuan mendidik anak agar dapat menjadi insan yang kokoh dalam berakidah. Madrasah dalam pelaksanaan pendidikannya juga difungsikan untuk menuntun anak didik agar tetap berjalan lurus dalam kehidupan beragamanya, agar tertuntun untuk menjalani hidup sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya sekaligus kewajibannya sebagai seorang hamba. Tujuan Allah menciptakan manusia sekaligus kewajiban manusia sebagai seorang hamba adalah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah :



“ Dan aku tidak menciptaka jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa madrasah lahir dan berkembang dengan memikul perannya yang sangat menentukan

¹⁵ Iman Suprayogo, *Madrasah dan Masalah Jati Diri Pendidikan Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2005), 14

perubahan besar terhadap anak didik, dengan hadirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berperan besar untuk anak didik dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, diharapkan mampu menciptakan insan kamil, manusia yang selaras (jasmani-rohani, dunia-ukrawi), manusia moralis (sebagai individu dan social), bersikap ilmiah dan berwawasan ke depan.

4. Tujuan Pendidikan Madrasah

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka karena pendidikan madrasah merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya pun bertahap dan bertingkat.

Tujuan pendidikan madrasah yaitu mengatasi krisis pendidikan Islam yang semakin marak dan menjadi-jadi.¹⁶ Krisis pendidikan Islam merupakan akibat dari dampak negatif iptek, dalam bidang moral dan spritual menimbulkan keresahan bathin yang menyakitkan, karena kejutan-kejutan tidak terkendali lagi. Maka dari itu, masyarakat kini sedang dihinggapi kerawanan sosial dan kultural yang obat penyembuhnya sedang di cari oleh para ahli dari berbagai bidang keilmuan, disana-sini para ahli sedang melakukan diagnosis, namun proses diagnosis mereka kalah cepat dari serbuan penyakit yang baru susul menyusul, sehingga kronitas penyakit itu tak dapat dibendung lagi.¹⁷

Kemajuan Iptek tidak selayaknya dipersalahkan, karena iptek telah menjadi tumpuan harapan manusia. Masyarakat mengharapkan suatu bentuk kehidupan yang paling baik berkat kemajuan yang telah diraih. Namun pada gilirannya masyarakat justru menanggung resiko yang makin kompleks

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA,2010), h.249

¹⁷Iman Suprayogo, *Madrasah dan Masalah Jati Diri Pendidikan Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2005), h.35

yang mencemaskan bathin. Oleh karenanya, pendidikan madrasah hadir sebagai sebagai salah satu pilihan untuk mengasah dan mempertajam mental spritual dan intelektual, yang pada gilirannya mampu digunakan untuk menepis kekhawatiran akan pergeseran nilai-nilai yang disebabkan oleh sumber-sumber kekuatan baru yang muncul akibat pengaruh dari kekuatan ilmu dan teknologi modern yang melaju dengan cepatnya, meninggalkan sektor-sektor kehidupan lainnya.

Selain itu, tujuan pendidikan madrasah menurut Athiyah Al-Abrasyi yaitu :

- a. Mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b. Menumbuhkan potensi dan bakat-bakat asal anak
- c. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada para pelajar dan merumuskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri
- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional supaya dapat menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.¹⁸

Berdasarkan uraian Athiyah Al-Abrasyi di atas, maka jelaslah bahwa Pendidikan madrasah, dilaksanakan untuk memberi bekal siswa dalam mengarungi kehidupan didunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat.

5. Perkembangan Madrasah di Indonesia

Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang dan menjadi layak untuk diperbincangkan mengingat perannya yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan anak bangsa.

¹⁸ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 11

Pertumbuhan madrasah sebagaimana halnya juga lembaga pendidikan lain tidaklah ia ada dan lahir dengan sendirinya. Akan tetapi tumbuh melalui suatu proses yang berkesinambungan hingga akhirnya menyebar dalam waktu yang relatif panjang.

Kelahiran Madrasah di Indonesia tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum ketika itu justru menghiraukan agama.¹⁹

Dengan demikian, kehadiran madrasah dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dan kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Atau dengan kata lain, madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial.

a. Pendidikan Islam Pramadrasah

Keberadaan lembaga pendidikan Islam telah dilaksanakan sejak masuknya agama Islam di Indonesia, namaun pelaksanaannya masih sangat sederhana sebelum kemunculan lembaga madrasah.

Munculnya pendidikan Islam di Indonesia termotivasi oleh keinginan orang-orang yang telah masuk Islam ingin mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang ajaran Islam, ingin pandai dalam melaksanakan shalat, berdo'a, membaca Al-Qur'an, dari sini mulailah tumbuh pendidikan agama Islam, dan pelajaran agama Islam itu diberikan di rumah-rumah, surau, langgar, dan masjid-masjid. Di tempat inilah anak-anak, remaja, dan orang tua belajar keyakinan dan amalan keagamaan seperti rukun iman, dan rukun Islam. Bentuk-bentuk pendidikan Islam pada waktu itu berupa pengajian Alqur'an dan pengajian kitab.²⁰

¹⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta:KENCANA,2013), h.262

²⁰ *Ibid*, h.255-256

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada periode sebelum munculnya madrasah di Indonesia dimotivasi oleh adanya keinginan yang tinggi dari orang-orang yang beragama Islam untuk mempelajari lebih banyak pengetahuan tentang agama Islam dan dapat mengenal Islam secara lebih dalam. Di samping karena besarnya arti pendidikan bagi orang-orang yang beragama Islam, keinginan islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran agama Islam walaupun dalam sistem yang sederhana, dimana pengajaran diberikan dengan sistem pengajaran yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushola, bahkan rumah-rumah.

b. Madrasah pada periode sebelum kemerdekaan

Pendidikan Islam yang pada awalnya diselenggarakan karena termotivasi oleh keinginan orang-orang yang beragama Islam untuk mengetahui lebih banyak mengenai Islam yang telah terjadi pada masa awal masuknya agama Islam di Indonesia merupakan cikal bakal pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, langgar, surau, masjid, pondok pesantren. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran, metode, maupun struktur organisasinya. Sehingga melahirkan suatu bentuk lembaga baru yang disebut madrasah.²¹Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat dikembalikan pada dua situasi, yaitu adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang muncul pada abad XX yang dilatabelakangi oleh faktor keinginan kembali kepada Al-Qur'an dan sunah, faktor

²¹ *Ibid*, h.261

semangat nasionalisme, dan faktor memperkuat basis ekonomi budaya dan politik. dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.²²

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa latar belakang munculnya madrasah di dasarkan pada gerakan pembaharuan pendidikan di Indonesia dan ide-ide dari kalangan Intelektual muslim untuk memajukan pendidikan Islam sebagai bentuk respon dan jawaban terhadap tantangan pemerintah belanda. Oleh karena itu madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

c. Madrasah pada periode sesudah kemerdekaan

Pertumbuhan lembaga pendidikan madrasah di Indonesia mengalami berbagai macam perubahan sejak awal mula kemunculannya hingga pada masa periode sesudah kemerdekaan. Perubahan tersebut mencakup seluruh aspek baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Perubahan tersebut juga di fungsikan untuk memperkuat eksistensi madrasah sebagai komponen pendidikan nasional.

Dalam rangka memperkuat eksistensi madrasah sebagai komponen pendidikan nasional, pemerintah menggariskan kebijaksanaan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar, harus terdaftar dalam Kementerian Agama, dengan syarat madrasah yang bersangkutan harus memberikan pelajaran agama sebagaimana pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu, secara teratur disamping pelajaran umum.²³

²² *Ibid*, h.262

²³ *Ibid*, h.277

Usaha usaha pemerintah untuk meningkatkan pembinaan madrasah baik kualitas maupun kuantitasnya dilakukan dengan menegerikan madrasah dan melakukan pembinaan Diversifikasi kelembagaan madrasah.²⁴

1). Penegerian Madrasah

Perhatian pemerintah untuk meningkatkan pembinaan madrasah melalui peningkatan status kelembagaan dilakukan dengan menegerikan sekolah-sekolah yang semula hanya berupa sekolah sederhana menjadi sekolah Negeri. Penegerian madrasah tersebut yaitu :

- (a) Penegerian Sekolah Rakyat Islam (SRI), menjadi Madrasah Ibtida'iyah Negeri sebanyak 235 pada tahun 1962 berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 104 tahun 1962.
- (b) Penegerian Madrasah Tsanawiyah Swasta menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs AIN) pada tahun 1967 berdasarkan keputusan Menteri Agama No.80 tahun 1967.
- (c) Penegerian Madrasah Aliyah Swasta menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MA AIN) pada tahun 1967 berdasarkan keputusan Menteri Agama No.80 tahun 1967.²⁵

Restrukturisasi Penegerian madrasah seperti diterangkan di atas, terjadi melalui Keputusan Menteri agama No. 15, 16, 17, tahun 1978 yang berisi perubahan nama madrasah yaitu MTs AIN menjadi MTsN DAN MA AIN menjadi MAN.

²⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grasindo,2011). h. 206-207

²⁵ *Ibid.*,

2). Pembinaan Diversifikasi Kelembagaan Madrasah

Diversifikasi merupakan suatu sistem penggolongan, perbedaan, atau dapat pula di sebut pengelompokan, yang dalam hal ini dilakukan untuk menggolongkan madrasah berdasarkan tingkatannya. Sebuah pengelompokan tingkatan madrasah yang diciptakan sebagai madrasah lanjutan dari madrasah tingkat sebelumnya seperti pada lembaga pendidikan apada umumnya.

Pembinaan Diversifikasi kelembagaan madrasah yaitu dilakukan dengan cara:

- (a) Didirikannya madrasah wajib belajar tahun 1958/1959
- (b) Ditetapkannya beberapa buah madrasah model. Yaitu MIN Model, 44 buah, MTs.N Model 69 Buah, dan MAN 35 buah. Madrasah model dimaksudkan untuk pengembangan, pengelolaan dan menjadi acuan bagi madrasah lainnya.
- (c) Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli di bidang agama Islam.
- (d) Madrasah Aliyah Keterampilan (MAK) untuk memberi bekal kemampuan kepada siswa dalam bidang keterampilan tertentu untuk dapat bekerja di masyarakat.
- (e) Dibukanya Madrasah Tsanawiyah terbuka sebagai upaya meningkatkan dan mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.²⁶

Keberadaan madrasah sejak Indonesia merdeka sampai sekarang pada hakikatnya adalah kelanjutan dari keberadaan madrasah sejak awal berdirinya pada permulaan abad XX sampai dengan diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Secara kualitas kelembagaan madrasah telah menjadi lembaga yang bersifat aktif dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai tuntutan UUD 1945.

²⁶ *Ibid*, h.208

B. Perspektif Masyarakat

1. Pengertian Perspektif

Istilah perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “sudut pandang atau pandangan”²⁷, Perspektif merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi yaitu suatu aktivitas merasakan atau penyebab dari keadaan emosi yang menggembirakan. Perspektif juga diartikan sebagai proses bagaimana stimuli-stimuli tersebut di diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan.²⁸ Dengan kata lain, Perspektif dapat didefinisikan sebagai suatu proses, ketika seorang individu menangkap stimuli melalui panc indera lalu menginterpretasikan proses tersebut melalui penginderaan, perhatian, interpretasi, dan pengertian.²⁹

Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang suatu hal. Dengan perspektif orang akan memandang suatu hal berdasarkan cara-cara tertentu dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentukannya dan ruang lingkup apa yang dipandangnya.³⁰

Berdasarkan kedua definisi perspektif di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan persepektif adalah asumsi-asumsi dasar yang menjadi penjelasan bagaimana seseorang menyusun dan memusatkan pandangan terhadap suatu hal yang diamati secara langsung dalam kehidupannya yang berpengaruh dan menyebabkan perubahan perilaku sosial.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 864

²⁸ Nuruddin, DKK, *Ujian Nasional di Madrasah*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007) h.83

²⁹ *Ibid*, h.84

³⁰ *Http://: Perspektif*, Pada tanggal 18 November 2014

2. Pengertian Masyarakat

Penjelasan mengenai apa yang di maksud dengan masyarakat sangat lah luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok, yang besar maupun yang kecil tergantung dari jumlah anggotanya.

Kuncaraningrat mendefinisikan masyarakat yaitu: kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia dimana hidup terjaring suatu kebudayaan yangoleh manusia-manusia itu dirasakan sebagai satu kebudayaan.³¹

Masyarakat juga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain.³² Sedangkan jika dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan, sampai dengan yang berpendidikan tinggi.³³

Secara sederhana masyarakat dapat diartikan : “sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama”³⁴ Masyarakat merupakan ikatan-ikatan dari beberapa anggota keluarga di suatu tempat yang telah melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan sesuai dengan keadaan sosial, sehingga dengan ikatan yang ada mampu menyatukan dalam suatu kelompok yang akhirnya mampu membentuk pengaruh timbal balik dalam masyarakat terhadap semua aspek kehidupan.

³¹ Kuncaraningrat, *Pengantar Antropologi* , (Jakarta:Rineka Cipta,2002) h.100

³² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama,2009) h. 33

³³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2009) h. 95

³⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009) h.44

Menurut S. Nasution, Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.³⁵

Setelah menilik beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain, melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan sesuai dengan keadaan sosial dan hidup terjaring suatu kebudayaan.

3. Pengertian Perspektif Masyarakat

Berdasarkan pengertian dari masing-masing istilah baik perspektif maupun istilah masyarakat yang penulis paparkan diatas, maka dapat di pahami bahwa perspektif masyarakat adalah kumpulan asumsi atau sudut pandang masyarakat terhadap suatu hal yang diamati secara langsung yang berpengaruh terhadap kehidupan.

“Pandangan masyarakat berdampak pada kegiatan sosial, ini akan terjadi keberadaan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain”.³⁶

Menilik pendapat di atas, dengan demikian maka Kehidupan masyarakat di lingkungan pada umumnya akan terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antar individu dalam satu ikatan yang berbeda, tetapi diikat oleh suatu hubungan sosial yang saling membutuhkan. Disinilah letak

³⁵ S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h.150

³⁶ Bimo Walgito, 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta : Andi Press,2003), h. 27

kesempurnaan hidup seseorang dalam membina kebahagiaan, karena manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa adanya bantuan, hubungan komunikasi dan interaksi sesamanya.

“ Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan yang lainnya, apabila melihat suatu kemunkaran hendaknya ia mencegahnya sesuai dengan kemampuannya”³⁷

Sesuai pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab memerintah yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.



Artinya : “ dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”³⁸

4. Faktor Perubahan Masyarakat

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dri hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi diantara individu kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan dan kepentingan bersama. Dalam

³⁷ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999), h.109

³⁸ Q.S Ali Imranayat 104

kelompok sosial yang telah tersusun susunan masyarakatnya maka terjadinya sebuah perubahan dalam susunan tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Karena perubahan merupakan hal yang mutlak terjadi dimanapun tempatnya.

Perubahan masyarakat adalah segala perubahan sosial yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia di mana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya.³⁹

Perubahan-perubahan pada masyarakat merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lainnya, antara lain berkat adanya komunikasi yang modern. Penemuan-penemuan baru dibidang teknologi yang terjadi disuatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat-masyarakat lain yang jauh dari tempat tersebut. Hal ini menyebabkan suatu perubahan sosial budaya pada masyarakat disuatu tempat.

Faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut sumbernya mungkin ada yang terletak didalam masyarakat itu sendiri dan yang letaknya di luar masyarakat itu yaitu datangnya sebagai pengaruh dari masyarakat lain atau dari alam sekitarnya.

Sebab-sebab yang bersumber dari masyarakat itu sendiri itu adalah antara lain:

- a. Bertambah atau berkurangnya penduduk
- b. Penemuan-penemuan baru
- c. Pertentangan; dan

³⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 1997), h.62

d. Terjadinya pemberontakan atau Revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.⁴⁰

Perubahan sosial dalam struktur masyarakat dapat dipengaruhi oleh bertambah atau berkurangnya penduduk, juga dipengaruhi oleh penemuan-penemuan baru yang merupakan suatu unsur terpenting dalam proses sosial yang disebut inovasi. Selain itu pertentangan yang terjadi baik antar perorangan dengan kelompoknya, maupun pertentangan antar kelompok-kelompok dan terjadinya pemberontakan dalam tubuh suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi suatu perubahan sosial yang besar dalam masyarakat.

Perubahan dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan masyarakat merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Oleh karena perubahan merupakan sebuah proses, maka tentu terdapat banyak faktor yang mendorong jalannya proses tersebut.

Selain ke empat faktor yang dapat menyebabkan perubahan sosial masyarakat yang telah dikemukakan di atas, terdapat pula faktor faktor lain yang mendorong jalannya suatu proses perubahan itu terjadi.

Adapun faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan masyarakat yaitu:

- a. Kontak dengan budaya lain
- b. Sistem pendidikan formal yang maju
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang
- d. Keinginan untuk maju
- e. Sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat; dan
- f. Penduduk yang heterogen.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, h.66

⁴¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Press, 2003), h.49

Proses perubahan sosial dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penyebaran unsur kebudayaan dari perorangan ke orang lain, maupun dari satu masyarakat ke masyarakat lain, yang dengan proses tersebut manusia mampu menghimpun penemuan baru yang dihasilkan kemudian dapat disebarkan pada masyarakat luas.

Suatu proses perubahan dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor sistem pendidikan formal yang maju. Hal ini yang sangat memberi pengaruh bagi proses perubahan tersebut karena pendidikan memberikan suatu nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal yang baru dan mengajarkan bagaimana cara berfikir yang ilmiah yang akan memberikan kemampuan baginya untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak.

Selain adanya kontak dengan budaya lain dan sistem pendidikan formal yang maju, sikap dari dalam masyarakat itu sendiri hendaknya diperhatikan dalam proses perubahan, sikap yang dimaksudkan adalah menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju. Apabila kedua sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, maka masyarakat akan memberikan pendorong bagi usaha-usaha untuk mengadakan penemuan-penemuan baru.

Sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat juga merupakan hal yang mampu menjadi faktor pendorong berjalannya sebuah proses perubahan sosial dalam masyarakat, demikian karena sistem terbuka dalam

masyarakat memungkinkan adanya gerak sosial yang luas yang berarti memberi kesempatan bagi perorangan untuk maju atas dasar kemampuan-kemampuannya. Dalam keadaan demikian seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status yang lebih tinggi.

Faktor lain yang juga dapat mendorong proses perubahan dalam masyarakat adalah penduduk yang heterogen. Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda ras dan ideologi yang berbeda, dapat mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang menyebabkan kegoncangan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti analisa pada BAB sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Masyarakat desa Ogan Jaya, Kec. Abung Pekurun, Kab. Lampung utara tidak berminat menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan madrasah bukan karena tidak memperhatikan perihal pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya, karena kendatipun tidak berminat menyekolahkan anaknya ke madrasah, orang tua juga menginginkan anaknya memiliki sikap-sikap beragama yang baik seperti yang diajarkan secara mendalam oleh madrasah kepada siswanya.

Ketidakminatan masyarakat untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan madrasah tersebut karena adanya dua pandangan yang menjadi perspektif masyarakat terhadap pendidikan madrasah dan karena adanya faktor rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak ke madrasah. dua pandangan yang menjadi perspektif masyarakat terhadap pendidikan madrasah yakni:

1. Masyarakat memandang madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dijadikan sekolah pilihan ke-dua (sekolah alternatif-dua), yang merupakan alternatif yang terpaksa dipilih jika tidak lolos mengikuti tes masuk pada sekolah umum unggulan yang di pandang lebih baik dalam pelaksanaan pendidikannya.

2. Masyarakat memandang madrasah hanya dari satu sisi, yakni sisi keagamaannya saja, sehingga madrasah di pandang hanya tepat bagi siswa yang ditujukan menjadi kader-kader ulama masa depan namun tidak tepat untuk siswa yang ingin memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai guna untuk menunjang kemampuannya dalam dunia kerja di kemuadian hari.

Sedangkan faktor rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak ke madrasah yaitu jauhnya jarak tempuh antara desa Ogan Jaya ke tempat dimana letak Madrasah terdekat berada. Jauhnya jarak tersebut menimbulkan berbagai pertimbangan, diantaranya lamanya jarak yang akan tempuh, dan besarnya biaya transportasi yang akan dikeluarkan.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan saran-saran ke berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Saran saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat sebagai penunjang lajunya roda pendidikan, hendaknya semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan sebagai tempat menyekolahkan anak, agar anak tidak hanya memiliki kemampuan hidup untuk dirinya sendiri namun juga untuk kehidupan bermasyarakat dan beragama, dan agar keterampilan yang di miliki dapat di manfaatkan dengan baik pada jalan yang benar.

2. Kepada lembaga pendidikan khususnya madrasah hendaknya memperkenalkan lebih jauh kelebihan yang dimiliki bukan dari sisi keagamaannya saja, agar masyarakat mampu melihat tujuan pendidikan Islam yang sangat mulia yang di emban madrasah yang diharapkan selanjutnya mampu merubah pandangan masyarakat tentang madrasah yang membuatnya enggan memilih madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: KENCANA, 2010.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: KENCANA, 2012.

-----, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: ANGKASA, 2003.

-----, *Pendidikan Islam di Era Global*, Jakarta: Uin Jakarta Press, 2005.

-----, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.

Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994.

Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, 2002.

Bimo Walgito, 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta : Andi Press, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Edi Kusnadi, *Metode Penelitian*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2002.

-----, *Metodologi Penelitian (Aplikasi Praktis)*, Jakarta: Ramayana Press, 2008.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Http//: *Perspektif*, Pada tanggal 18 November 2014

Imam Suprayogo, *Madrasah dan Masalah Jati Diri Pendidikan Islam*, Edukasi, Vol. 3, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

----- dan Tobron, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Kementerian Agama RI Majalah Pendidikan Islam (PENDIS), *Politik Pendidikan Islam*, Jakarta:2014.

Kuncaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta:Rineka Cipta,2002.

Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosda Karya,2009.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:RajaGafindo Persada,2005.

-----, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya:Pustaka Pelajar,2004.

Nunu Ahmad An-Nahild, *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat*, Jakarta: Gunung Persada Press, 2007

Nurhayati Djamas, *Posisi Madrasah di tengah perubahan Sistem Pendidikan Islam*, Edukasi, Vol. 3, No. 1, Januari-Maret 2005.

Nuruddin, DKK, *Ujian Nasional di Madrasah*, Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007

P3M, *Pedoman Penulisan Karya Ilmah*, Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013.

-----, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 2009.

Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: KENCANA, 2013.

S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

-----, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010,

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: TARSITO, 1998.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SYAMSILAH dilahirkan di Gunung Terang desa Ogan Jaya, Lampung Utara pada tanggal 10 Oktober 1993, anak ke Empat dari Enam bersaudara, dari pasangan Bapak Khadari dan Ibu Sakiyah.



Pendidikan dasar penulis tempuh di SD.N 1 Ogan Jaya dan selesai tahun 2005, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotabumi dan lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotabumi dan lulus tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam dimulai dari Semester 1 Tahun Akademik. 2011/2012.